

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI,  
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, AGLOMERASI  
INDUSTRI PENGOLAHAN, DAN ANGKATAN KERJA  
TERHADAP DISPARITAS PENDAPATAN  
(Studi Kasus Pada Kawasan Gerbangkertosusila Periode  
2009-2018)**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Dianti Wulandari  
135020401111026**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2020**

## LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS  
PEMBANGUNAN MANUSIA, AGLOMERASI INDUSTRI  
PENGOLAHAN, DAN ANGKATAN KERJA TERHADAP DISPARITAS  
PENDAPATAN  
(Studi Kasus Pada Kawasan Gerbangkertosusila Periode 2009-2018)**

Yang disusun oleh :

Nama : Dianti Wulandari  
NIM : 135020401111026  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 November 2020.

Malang, 27 November 2020

Dosen Pembimbing,



**Dr. Rachmad Kresna Sakti, SE., M.Si.**  
NIP. 196311161990021001

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN  
MANUSIA, AGLOMERASI INDUSTRI PENGOLAHAN, DAN ANGKATAN KERJA  
TERHADAP DISPARITAS PENDAPATAN (Studi Kasus Pada Kawasan**

**Gerbangkertosusila Periode 2009-2018)**

**Dianti Wulandari<sup>1</sup>, Rachmad Kresna Sakti<sup>2</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email: diantiwulan@gmail.com<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

*Pertumbuhan ekonomi meningkat dengan signifikan pada banyak developing country namun faedahnya belum dirasakan masyarakat luas, masih terjadi disparitas antar daerah satu dengan yang lainnya. Fenomena ini terjadi di kawasan Gerbangkertosusila yang merupakan Kawasan Strategis Nasional dengan kepentingan pertumbuhan ekonomi. Menarik penulis untuk mengetahui apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap disparitas dan apakah ada faktor yang lain. Maka penelitian mengambil data pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, aglomerasi produksi industri pengolahan, dan angkatan kerja untuk dianalisis apakah memiliki pengaruh terhadap disparitas pendapatan antar daerah yang berada di kawasan Gerbangkertosusila. Metode yang digunakan adalah panel data menggunakan data sekunder, dengan pendekatan efek tetap (Fixed Effect Model). Penelitian ini menghasilkan bahwa pada alpha 5% variabel laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, aglomerasi produksi industri pengolahan, dan angkatan kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap disparitas pendapatan antar daerah yang diukur dengan menggunakan Indeks Theil. Dimana variabel IPM berkorelasi negatif dengan disparitas pendapatan, dan variabel pertumbuhan ekonomi, aglomerasi produksi industri pengolahan, dan angkatan kerja berpengaruh positif terhadap disparitas pendapatan antar daerah di kawasan Gerbangkertosusila.*

*Kata kunci: Disparitas pendapatan, Pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Aglomerasi, dan Angkatan kerja.*

---

**A. PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi tidak hanya mewajibkan adanya peningkatan pendapatan nasional harus juga ada pertumbuhan berkelanjutan. Permasalahan paling mendasar selain bagaimana menumbuhkan pendapatan nasional namun juga siapa yang menumbuhkannya, banyak orang atau hanya beberapa saja. Jika pertumbuhan terjadi karena sebagian orang kaya maka pertumbuhan tersebut bisa dikatakan lebih menguntungkan orang kaya tersebut, dan pemerataan distribusi pendapatan akan lama tercapai. Jika pertumbuhan berhasil dilaksanakan oleh banyak orang, maka banyak orang juga yang akan mendapatkan keuntungan dan hasil dari pertumbuhan ekonomi akan lebih merata dirasakan. Banyak negara berkembang mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi yang signifikan namun pertumbuhan tersebut belum dirasakan faedahnya bagi masyarakat luas, ketimpangan pendapatan yang makin meningkat ini menjadi inti dari persoalan pembangunan, maka diperlukan kebijakan pembangunan yang mampu mengatasi persoalan tersebut dan mendesak pemerintah untuk fokus pada pembangunan ekonomi berkelanjutan (Todaro, 2013).

Di Indonesia pemerintah membentuk Peraturan Pemerintah (PP) No. 26 tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN), yaitu lanjutan dari Undang-Undang (UU) No. 26 tahun 2007 tentang penataan ruang sebagai pedoman melaksanakan program pembangunan. Dalam PP No. 26 tahun 2008 tersebut pemerintah menetapkan Kawasan Strategis Nasional (KSN) memiliki berbagai kepentingan, salah satunya kepentingan pertumbuhan ekonomi. Seperti di KSN Gerbangkertosusila dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota dalam kawasan ini fluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

**Tabel 1 Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Gerbangkertosusila**

Kabupaten/Kota	2014	2015	2016	2017	2018
Kabupaten Sidoarjo	6,44	5,24	5,51	5,8	6,05
Kabupaten Mojokerto	6,45	5,65	5,49	5,74	5,85
Kabupaten Lamongan	6,3	5,77	5,86	5,52	5,5
Kabupaten Gresik	7,04	6,58	5,49	5,83	5,97
Kabupaten Bangkalan	7,19	-2,66	0,66	3,53	4,26
Kota Mojokerto	5,83	5,74	5,77	5,65	5,8
Kota Surabaya	6,96	5,97	6	6,13	6,2

Sumber: Data diolah Badan Pusat Statistik, 2020

Di tahun yang sama dengan disparitas pendapatan juga meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Kuznets (dalam Febrianto, 2017) hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan disparitas wilayah sangatlah kuat, pada awalnya pertumbuhan akan menyebabkan disparitas meningkat karena distribusi pendapatan yang belum merata, tetapi pada tahapan berikutnya pemerataan akan dapat tercapai dan disparitas menurun. Kuznets membentuk bentuk bertambahnya dan berkurangnya dengan melalui metode U terbalik, dibentuk Kuznets sesudah melakukan observasi disparitas di macam-macam negara. Dari data tersebut penulis memilih variabel pertumbuhan ekonomi untuk diketahui apakah memiliki pengaruh terhadap disparitas pendapatan dan seberapa besar pengaruhnya.

**Tabel 2 Disparitas Pendapatan Kawasan Gerbangkertosusila**

Kabupaten/Kota	2014	2015	2016	2017	2018
Kab. Sidoarjo	0,016104	0,015505	0,014911	0,014596	0,014431
Kab. Mojokerto	0,003507	0,003444	0,003307	0,003262	0,00326
Kab. Lamongan	-0,00444	-0,0044	-0,00436	-0,00433	-0,0043
Kab. Gresik	0,016399	0,016603	0,016251	0,016144	0,016133
Kab. Bangkalan	-0,00346	-0,00365	-0,00375	-0,0038	-0,00383
Kota Mojokerto	-0,00011	-0,00011	-0,00011	-0,00011	-0,00011
Kota Surabaya	0,12473	0,125346	0,125434	0,126446	0,127869

Sumber: Data diolah Badan Pusat Statistik, 2020

Pada tabel terlihat IPM Kota Surabaya paling tinggi diantara Kabupaten dan Kota yang lain, dan yang paling rendah adalah Kabupaten Bangkalan. Kualitas sumber daya manusia yang rendah dapat mengakibatkan produktivitas penduduk juga rendah bila dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi yang diperoleh Kabupaten Bangkalan. Namun dari sisi disparitas pendapatan Kabupaten Bangkalan tergolong paling sedikit memiliki ketimpangan, melihat hal tersebut penulis menentukan IPM untuk dianalisis apakah berkorelasi dengan disparitas pendapatan, dan seberapa besar korelasi tersebut.

**Tabel 3 Indeks Pembangunan Manusia Kawasan Gerbangkertosusila**

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
Kabupaten Sidoarjo	76,78	77,43	78,17	78,7	79,5
Kabupaten Mojokerto	70,22	70,85	71,38	72,36	72,64
Kabupaten Lamongan	69,42	69,84	70,34	71,11	71,97
Kabupaten Gresik	72,84	73,57	74,46	74,84	75,28
Kabupaten Bangkalan	60,71	61,49	62,06	62,3	62,87
Kota Mojokerto	75,04	75,54	76,38	76,77	77,14
Kota Surabaya	78,87	79,47	80,38	81,07	81,74

*Sumber:* Data diolah Badan Pusat Statistik, 2020

Menurut Weber dalam Agustina (2010) aglomerasi memiliki pengertian proses yang berjalan bersamaan dengan perpindahan satu ke yang lain secara spasial, pemahaman selanjutnya aglomerasi merupakan tatanan lokasional *how* kegiatan ekonomi terpusat dengan spasial, dimana terdapat tiga faktor untuk pemilihan lokasi industri, yaitu faktor selisih biaya transportasi, selisih biaya upah dan penghematan aglomerasi. Kawasan Gerbangkertosusila adalah salah satu bentuk aglomerasi yang dibentuk pemerintah, menarik penulis untuk menganalisis lebih dalam apakah aglomerasi berhubungan dengan disparitas pendapatan dan seberapa besar hubungan tersebut.

Dengan bertambahnya jumlah penduduk maka dapat memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan ini bisa menyebabkan kemungkinan untuk meningkatkan hasil produksi negara. Total penduduk yang dikatakan potensial untuk bekerja disebut dengan istilah angkatan kerja, menarik penulis untuk melihat apakah jumlah angkatan kerja memiliki hubungan dengan disparitas pendapatan, dan seberapa besar hubungannya.

Penelitian ini dapat terlaksana karena melihat *research gap* penelitian-penelitian terdahulu dengan sisi perbedaan variabel-variabel yang digunakan, bila penelitian sebelumnya menggunakan Indeks Williamson dan Indeks GINI, maka penelitian ini menggunakan Indeks Theil, dan juga menggabungkan variabel pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, aglomerasi, dan angkatan kerja menjadi kesatuan variabel independen yang akan diuji, lalu memiliki perbedaan periode waktu dimana penelitian ini berdasarkan data dari periode 2009-2018 data per tahun selama sepuluh tahun, serta perbedaan lokasi penelitian dimana penelitian lain belum meneliti fenomena yang khusus berada di kawasan Gerbangkertosusila saja. Perbedaan tersebut menjadi acuan bahwa tidak semua hasil penelitian terdahulu dapat menggambarkan atau sesuai dengan keadaan lingkup kawasan Gerbangkertosusila. Berdasarkan latar belakang yang penulis jabarkan, kiranya diperlukan adanya penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi disparitas pendapatan di Kawasan Gerbangkertosusila, maka penelitian ini berjudul tentang “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Aglomerasi Industri Pengolahan, dan Angkatan Kerja terhadap Disparitas Pendapatan (Studi Kasus Pada Kawasan Gerbangkertosusila)” dengan mengambil data pada tahun 2009 hingga tahun 2018.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Disparitas sistem pembagian pendapatan merupakan disparitas perkembangan ekonomi antar daerah-daerah dalam suatu wilayah yang dapat menyebabkan terjadinya disparitas tingkat pendapatan perkapita antar daerah (Kuncoro, 1997). Disparitas dapat diukur dengan berbagai indikator, antara lain: Indeks Williamson, Indeks Gini, Indeks Entropi Theil dan Hipotesis Kuznets.

### **Teori Disparitas Pendapatan Antar Wilayah**

Untuk mengukur total disparitas yang terjadi antar wilayah dan dalam wilayah masing-masing dapat menggunakan indeks Entropi Theil. Indeks ini mampu melihat wilayah mana yang menimbulkan disparitas antar wilayah, wilayah mana yang menjadi dampak dari disparitas, serta wilayah mana yang terdampak terbesar beserta penyebabnya. Konsep Entropi Theil menurut Kuncoro (2015) merupakan penerapan konsep teori informasi yang mengukur disparitas dengan

konsentrasi industri. Studi empiris yang dilaksanakan Theil dengan Indeks Entropi Theil memperlihatkan pandangan mengenai pendapatan regional per kapita dan disparitas pendapatan, disparitas internasional dan distribusi produk domestik bruto dunia.

Tidak terdapat batas atas maupun batas bawah pada Indeks Entropi Theil. Semakin besar nilai indeks Entropi Theil semakin besar pula disparitasnya, sebaliknya semakin kecil nilai Indeks Entropi Theil semakin kecil disparitas atau dapat dikatakan merata. Secara sistematis Indeks Entropi Theil dapat dirumuskan sebagai berikut (Ying, 2000) dalam (Kuncoro, 2015):

$$I(y) = \sum \left( \frac{Y_i}{Y} \right) \times \log \left[ \left( \frac{Y_i}{Y} \right) \frac{X_i}{X} \right]$$

Dimana:

$I(y)$  = Indeks Entropi Theil

$Y_i$  = Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita Kabupaten/ Kota

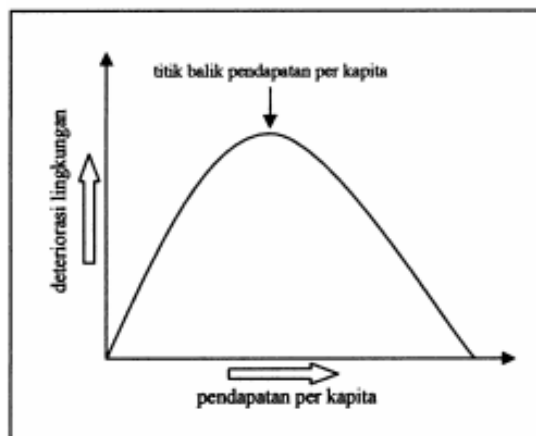
$Y$  = Jumlah Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita Provinsi

$X_i$  = Jumlah Penduduk Kabupaten/ Kota

$X$  = Jumlah Penduduk Provinsi

Fenomena hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan disparitas pendapatan pertama kali diungkapkan oleh Simon Kuznets berbentuk U terbalik. Pembangunan pada suatu negara di batas tertentu dapat menimbulkan disparitas ekonomi diantara masyarakat. Pada analisisnya Kuznets menggunakan pendekatan *test cross section country*, yang berarti analisis di banyak negara dalam waktu tertentu (Arsyad, 2010).

### Gambar 1 Kurva U Terbalik Hipotesis Kuznet



Sumber: Smith dan Todaro (2013)

Simon Kuznets dalam Todaro (2013) berpendapat bahwa di tahap awal perekonomian tumbuh, persebaran pendapatan cenderung memburuk hanya hingga tahap berikutnya persebaran akan membaik seiring dengan pertumbuhan pendapatan per kapita. Hal ini berkaitan dengan keadaan struktural perekonomian yang terpapar dalam model Lewis di tahap permulaan pembangunan, dimana pertumbuhan ekonomi berpusat pada sektor modern hingga menyebabkan lapangan kerja yang tidak cukup memadai namun tingkat upah dan produktivitasnya sangat baik. Disparitas pendapatan antara unit modern dan unit tradisional pada mulanya semakin melintang yang akhirnya mengerucut. Disparitas di sektor modern lebih tinggi dari sektor tradisional. Di tahapan ini langkah transfer pendapatan dan berbagai kebijakan lainnya yang diarahkan guna mengatasi disparitas menemui jalan buntu, karena terbatasnya dana pemerintah yang berhubungan dengan pendapatan nasional yang relatif rendah (Arsyad, 2010).

Kuznets menyatakan (dalam Hidayat, 2016) disparitas pembagian pendapatan semakin besar saat tahap permulaan pembangunan, setelah tahap awal berlanjut ke tahap berikutnya pembangunan berbalik menjadi lebih kecil. Proses pembangunan ekonomi pada permulaan akan mengalami penurunan yang cukup tajam dalam pembagian pendapatan yang baru akan terbalik

menuju pemerataan lebih besar pada pembagian pendapatan di tahap pembangunan lebih lanjut. Dalam kurvanya Kuznets menunjukkan dalam jangka pendek terdapat korelasi positif antara pertumbuhan pendapatan per kapita dengan disparitas pendapatan, dan dalam jangka panjang hubungan keduanya akan berbalik menjadi korelasi negatif.

### **Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Dalam teori pertumbuhan ekonomi menurut Neo-Klasik, terdapat perbedaan dengan teori pertumbuhan Harrod-Domar dari segi penawaran. Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi tergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi (Sukimo, 2011). Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan:

$$\Delta y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Dimana:

$\Delta y$  = Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

$\Delta K$  = Tingkat Pertumbuhan Modal

$\Delta L$  = Tingkat Pertumbuhan Penduduk

$\Delta T$  = Tingkat Pertumbuhan Teknologi

Model pertumbuhan Neo-klasik Solow berpegang skala hasil yang terus berkurang (Diminishing Return) dari input tenaga kerja dan modal jika keduanya dianalisis, jika keduanya dianalisis secara bersamaan atau sekaligus, Solow juga memakai asumsi skala hasil tetap tersebut (Todaro, 2003). Menurut Sukirno (2011), faktor terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja. Faktor yang terpenting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepekaan tenaga kerja.

Dalam teori pertumbuhan ekonomi Endogen, pertumbuhan ekonomi merupakan *Endogenous Growth*, yang memiliki arti pertumbuhan ekonomi dianggap endogen (Baro dan Martin dalam Hidayat, 2014). Teori pertumbuhan endogen menyajikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan endogen atau proses pertumbuhan *Gross National Product* (GNP) yang bersumber dari sistem pengaturan proses produksi, dengan artian bahwa pertumbuhan GNP merupakan konsekuensi alamiah atas adanya equilibrium jangka panjang (Tadaro, 2003). Todaro menambahkan bahwa model ini menganjurkan adanya campur tangan pemerintah secara aktif dalam pengelolaan perekonomian nasional demi mempromosikan pembangunan ekonomi melalui investasi langsung maupun tidak langsung dalam pembentukan modal manusia dan mendorong investasi swasta asing dalam industri padat teknologi.

### **Teori Indeks Pembangunan Manusia**

Pertumbuhan ekonomi mencatat pertumbuhan produksi barang dan jasa secara nasional saja, sedangkan pembangunan berdimensi lebih luas dari hanya perkembangan pertumbuhan ekonomi. Manusia yang seharusnya menjadi tujuan pembangunan (Kuncoro, 2006). Indikator yang sering digunakan untuk mengukur kinerja pembangunan manusia adalah *HDI* (*Human Development Index*) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Todaro dan Smith berpendapat IPM mencoba mengukur kinerja pembangunan manusia dengan skala 0 (sebagai tingkatan pembangunan manusia yang terendah) hingga 1 (tingkatan pembangunan manusia tertinggi). Indikator IPM terdiri kesehatan, pendidikan, dan standar kehidupan yang layak.

### **Teori Aglomerasi**

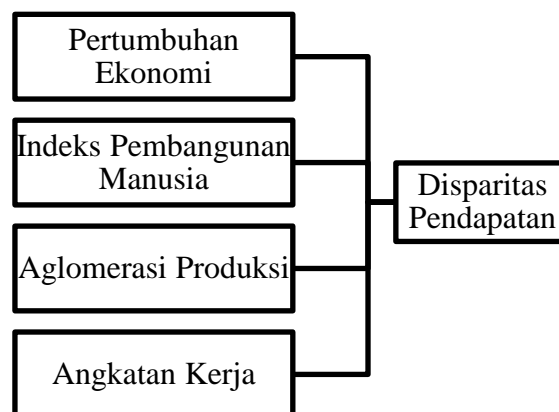
Marshall mengungkapkan *agglomeration economies* atau *localized industries* muncul saat industri menentukan suatu lokasi untuk berproduksinya dengan anggapan dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama sehingga dapat menguntungkan masyarakat jika ikut membangun usaha di sekitar lokasi yang sama (McDonald, 1997). Pemusatan kegiatan produksi atau aglomerasi produksi digunakan Bonet (2006) sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi disparitas. Dan diketahui berpengaruh secara langsung terhadap disparitas saat terdapat halangan mobilitas tenaga kerja antar wilayah, atau saat terjadi surplus tenaga kerja. Myrdal (1980) dalam Rubiarko (2013) menerangkan efek pengkutuban (*polarization effect*) kegiatan ekonomi yang cenderung tinggi dibanding dengan efek menetes ke bawah (*trickle down effect*). Terdapat beberapa cara untuk mengukur Aglomerasi, yang pertama dengan proporsi total penduduk perkotaan dalam provinsi terhadap total penduduk provinsi, yang kedua dengan konsep aglomerasi produksi (Bonet, 2006). Penulis menggunakan konsep aglomerasi produksi yang diukur dengan proporsi PDRB industri

pengolahan kabupaten/kota terhadap PDRB industri pengolahan provinsi Jawa Timur, dengan tujuan mengetahui efek pemusatan kegiatan ekonomi di Jawa Timur terhadap regional antar kabupaten/kota.

### **Teori Angkatan Kerja**

Penduduk merupakan faktor penting yang dapat menambah produksi dan aktivitas ekonomi dalam menyediakan lapangan pekerjaan, tenaga ahli, dan usahawan karena dapat diperoleh dari penduduk itu sendiri. Pada negara berkembang pembangunan ekonomi mengalami permasalahan tentang jumlah penduduk dengan ketersediaan lapangan kerja. Jumlah penduduk dengan lapangan kerja yang tidak berimbang menciptakan masalah baru. Sukirno (2007) menyatakan masalah yang timbul akibat dari jumlah penduduk di negara-negara berkembang adalah masalah struktur penduduk dibawah 15 tahun yang berat sebelah, masalah pengangguran yang semakin serius, dan masalah urbanisasi besar-besaran. Menurut Sukirno (2007) angkatan kerja adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian di periode tertentu. Angkatan kerja terdiri dari dua golongan yaitu golongan bekerja dan golongan menganggur. Masyarakat yang tidak dihitung atau tidak termasuk kategori angkatan kerja yaitu penduduk yang masih menempuh sekolah, penduduk yang mengurus rumah tangga, dan masyarakat yang menerima pendapatan. Tujuan dari kerangka pikir adalah agar mempermudah penulis untuk melaksanakan analisis penelitian serta memudahkan pembaca dalam melihat sekilas gambaran variabel apa saja yang akan diteliti. Berdasarkan kajian teori yang telah penulis jabarkan, berikut kerangka pikirnya.

**Gambar 2 Kerangka Pikir**



Pada penelitian ini penulis menguji apakah pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, aglomerasi produksi industri pengolahan, dan angkatan kerja berkorelasi dengan disparitas pendapatan serta seberapa besar korelasi diantaranya pada kawasan Gerbangkertosusila. Diduga indeks pembangunan manusia berkorelasi negatif dan signifikan terhadap disparitas, sedangkan pertumbuhan ekonomi, aglomerasi produksi industri pengolahan, dan angkatan kerja berkorelasi positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur dan BPS Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data panel yang merupakan kombinasi dari data *cross section* dan *time series*. Data *cross section* berupa tujuh kabupaten dan kota dalam kawasan Gerbangkertosusila yaitu Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Mojokerto, Kota Mojokerto, Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Lamongan, serta data *time series* yakni dari tahun 2009 hingga 2018 sehingga jumlah observasi sebesar 70 observasi. Terdapat satu variabel dependen yakni disparitas pendapatan dan empat variabel independen yakni pertumbuhan ekonomi, IPM, aglomerasi produksi industri pengolahan, dan angkatan kerja. Dalam penelitian penulis menggunakan metode analisis linear berganda data panel, dengan nilai toleransi alpha sebesar 5%. Berikut persamaan model regresi data panel yang penulis gunakan dalam penelitian ini:



$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y = Indeks Theil

X<sub>1</sub> = Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto dalam satuan persen

X<sub>2</sub> = Indeks Pembangunan Manusia dengan angka 0 - 100

X<sub>3</sub> = Aglomerasi Produksi Industri Pengolahan dalam angka 0 - 1

X<sub>4</sub> = Angkatan Kerja dalam satuan jiwa

α = Konstanta

β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub>, β<sub>3</sub>, β<sub>4</sub> = Koefisien masing-masing variabel

i = Kota/Kabupaten ke I

t = Tahun pengamatan

ε = Error

Data panel memiliki tiga jenis pendekatan regresi yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Untuk mengetahui model mana yang terbaik digunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier bila diperlukan. Karena menggunakan regresi linear berganda maka diperlukan Uji Asumsi Klasik, penelitian ini menggunakan uji autokorelasi dan heteroskedastisitas. Setelah lolos dari uji asumsi klasik maka dapat dilanjutkan dengan uji statistik seperti Uji Parsial (uji T), Uji Simultan (uji F), dan Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji signifikansi model bertujuan memutuskan model yang terbaik diantara *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)* teknik pertama yang digunakan penulis adalah Uji Chow untuk membandingkan antara CEM dengan FEM, dimana bila probabilitas chi-square kurang dari 0.05 maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*. Berikut hasil dari Uji Chow:

**Tabel 4 Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2994.305896	(6,59)	0.0000
Cross-section Chi-square	400.537787	6	0.0000

Sumber: Hasil output regresi Evies 9 (2020)

Teknik pengujian model selanjutnya adalah Uji Hausman yang membandingkan antara FEM dengan REM, dimana bila probabilitas chi-square kurang dari 0.05 maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*. Berikut hasil dari Uji Hausman:

**Tabel 5 Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.678362	4	0.0130

Sumber: Hasil output regresi Evies 9 (2020)

Dari hasil Uji Chow dan Hausman didapati *Fixed Effect Model* adalah model yang terbaik untuk penelitian ini. Berikut hasil estimasi regresi dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model*:

**Tabel 6 Hasil Uji Regresi**

Dependent Variable: THEIL  
 Method: Panel EGLS (Cross-section SUR)  
 Date: 11/24/20 Time: 00:33  
 Sample: 2009 2018  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 7  
 Total panel (balanced) observations: 70  
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.022968	0.003115	-7.374556	0.0000
LPDRB	8.48E-05	1.55E-05	5.489941	0.0000
IPM	-7.72E-05	9.02E-06	-8.559862	0.0000
AGLO	0.628078	0.040983	15.32543	0.0000
AK	1.05E-08	1.39E-09	7.551060	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics			
R-squared	0.999768	Mean dependent var	22.84763
Adjusted R-squared	0.999729	S.D. dependent var	68.10529
S.E. of regression	0.978300	Sum squared resid	56.46722
F-statistic	25465.11	Durbin-Watson stat	1.976866
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.999049	Mean dependent var	0.021411
Sum squared resid	0.000117	Durbin-Watson stat	1.348969

Sumber: Hasil output regresi Eviews 9 (2020)

Dari hasil regresi tersebut terlihat Durbin-Watson sebesar 1.976866 menandakan nilai Durbin Watson yang bebas dari autokorelasi, dan penulis menggunakan *Generalized Least Square (GLS)* yang pada intinya memberi pembobotan pada variansi data yang dipakai yaitu kuadrat variansi dari model. Fasilitas yang terdapat di program *Eviews* dengan memilih *cross section Seemingly Unrelated Regression (SUR)* maka heteroskedastisitas dan autokorelasi dapat diperbaiki.

Berdasarkan hasil dari regresi *Fixed Effect Model*. menunjukkan nilai koefisien determinasi R-square sebesar 0.999768 dengan kata lain variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, IPM, aglomerasi industri pengolahan, dan angkatan kerja secara keseluruhan sebesar 99% berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu disparitas pendapatan, sedangkan 1% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. F-statistic dari hasil regresi *Fixed Effect Model*. memperlihatkan angka sebesar 25465.11 dengan Probabilitas F-statistic sebesar 0.0000 maka memiliki pengertian bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu disparitas pendapatan. Adapun hasil uji parsial diperoleh nilai probabilitas t-statistic pertumbuhan ekonomi, IPM, aglomerasi industri pengolahan, dan angkatan kerja sebesar 0.0000, dengan demikian pada tingkat alpha 5% variabel pertumbuhan ekonomi, IPM, aglomerasi industri pengolahan, dan angkatan kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan karena memiliki nilai lebih kecil dari nilai alpha.

## **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Disparitas Pendapatan**

Nilai koefisien regresi pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif memiliki arti setiap ada peningkatan 1% pada pertumbuhan ekonomi, maka disparitas pendapatan akan mengalami kenaikan sebesar 8.482332 satuan, dengan anggapan faktor lain bernilai tetap. Hal ini sesuai dengan hipotesis sejalan dengan penelitian yang dilakukan Febrianto (2017), yang menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan antar daerah yang dihitung menggunakan Indeks Williamson di Provinsi Jawa Timur, tidak sejalan dengan penelitian Yusica et al (2018) yang meneliti ketimpangan antar daerah di Provinsi Kalimantan Timur dengan Indeks Theil, bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan namun dengan arah negatif.

Teori Ricardo (dalam Febrianto, 2017) menjelaskan mengenai *Comparative Advantage*, dimana masing-masing wilayah mempunyai kelebihan *comparative* masing-masing. Suatu wilayah dengan kemampuan lebih di bidang sektor primer akan menghasilkan barang primer dan mengimpor barang hasil sektor sekunder. Dan sebaliknya daerah dengan kemampuan lebih di bidang sektor sekunder akan menghasilkan barang sekunder dan mengimpor barang primer. Sifat manusia yang memiliki kecenderungan ketika mengalami peningkatan pendapatan akan lebih memilih membeli barang sekunder dan mengurangi pembelian barang primer. Dari hal tersebut menyebabkan pendapatan per kapita wilayah satu dengan yang lain memiliki perbedaan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan Kuznets dalam Kuncoro (2006) melalui kurva U terbalik, yaitu kurva yang menghubungkan Indeks Gini dengan pendapatan per kapita. Peneliti menggunakan Indeks Theil yang mana menggunakan pendapatan per kapita sebagai data dasar, yang memiliki kemiripan dengan Indeks Williamson, guna mengetahui tingkat pembangunan antar wilayah. Kurva U terbalik dari Kuznets menjelaskan dimana terjadi ketimpangan yang melebar di tahapan awal pembangunan sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Namun saat tahapan pembangunan tercapai, pertumbuhan ekonomi yang berjalan akan mengurangi disparitas pendapatan antar daerah.

Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada kawasan Gerbangkertosusila belum melewati titik tertinggi kurva pada sumbu vertikal atau titik kulminasi, sehingga naiknya pertumbuhan ekonomi masih dalam tahapan ikut memperlebar disparitas pendapatan. Seperti yang diungkapkan Sjafrizal (2008) disparitas negara yang baru bertumbuh memiliki kecenderungan tinggi karena pembangunan baru saja dimulai, daerah dengan tingkat pembangunan yang lebih maju lebih cepat mengambil peluang pembangunan daripada daerah yang terbelakang. Daerah terbelakang belum bisa menggunakan dengan baik peluang tersebut dikarenakan minimnya sarana dan prasarana, hingga pertumbuhan ekonomi pun tidak seimbang antar daerah yang maju dan yang terbelakang.

## **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Disparitas Pendapatan**

Nilai koefisien regresi IPM memiliki hubungan negatif memiliki arti setiap ada peningkatan 1% pada IPM, maka disparitas pendapatan akan mengalami penurunan sebesar 7.724623 satuan, dengan anggapan faktor lain bernilai tetap. Berdasarkan hasil interpretasi di atas, terlihat bahwa IPM memiliki pengaruh negatif terhadap disparitas pendapatan pada kawasan Gerbangkertosusila. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan ada pengaruh negatif dan signifikan antara IPM dengan disparitas pendapatan.

Disparitas pendapatan menurun saat IPM mengalami kenaikan dapat menimbulkan peningkatan produktivitas masyarakat yang dapat berguna meningkatkan pendapatan sehingga kebutuhan hidup masyarakat dapat tercukupi. Bila kesehatan meningkat, masyarakat menjadi lebih produktif dan begitu pula sebaliknya. Bila pendidikan yang ditempuh masyarakat hingga jenjang lebih tinggi dapat memperluas kesempatan memperoleh pekerjaan dengan pendapatan lebih baik dibandingkan dengan pendidikan tingkat rendah.

Hasil yang diperoleh sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan Masruri (2016). Dari jurnal tersebut IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap disparitas pendapatan. Sesuai dengan teori *Human Capital* yang diungkapkan Theodore W. Schultz (dalam Jhingan, 1999) bahwa pendidikan memiliki peran meningkatkan produktivitas dan selanjutnya mengurangi disparitas pendapatan, semakin tinggi seseorang mendapatkan pendidikan semakin tinggi pula pendapatan yang dapat diperoleh. Todaro dan Smith (2003) memaparkan faktor-faktor kesehatan dan pendidikan mampu mengatasi ketimpangan dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia, memperbaiki pendapatan per kapita yang diterima penduduk dan terciptalah pemerataan.

Selain dari hasil regresi, juga didukung dengan adanya kecenderungan kenaikan IPM di tujuh kabupaten/kota kawasan Gerbangkertosusila dari tahun ke tahun menunjukkan modal manusia yang semakin meningkat. Sehingga dapat disimpulkan kenaikan IPM dapat menurunkan disparitas pendapatan di kawasan Gerbangkertosusila. Kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah memiliki andil yang berpengaruh mempercepat pembangunan ekonomi menurut Sukirno (2011), yang meliputi keanekaragaman aktivitas ekonomi, peningkatan infrastruktur, pengembangan tabungan dan investasi, eskalasi tingkat pendidikan, penambahan institusi yang menggerakkan pembangunan, dan menyusun dan melangsungkan perencanaan ekonomi. Melihat potensi ini, pemerintah dapat memanfaatkan eskalasi tingkat pendidikan untuk memperkecil disparitas pendapatan.

### **Pengaruh Aglomerasi Terhadap Disparitas Pendapatan**

Nilai koefisien regresi aglomerasi produksi industri pengolahan memiliki hubungan positif memiliki arti setiap ada perubahan 1% pada aglomerasi produksi industri pengolahan, maka disparitas pendapatan akan mengalami kenaikan sebesar 0.628078 satuan, dengan anggapan faktor lain bernilai tetap. Hasil ini sejalan dengan hipotesis penelitian dan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Rubiarko (2013) yang menyatakan ada pengaruh positif dan signifikan antara aglomerasi produksi dengan disparitas pendapatan yang dihitung dengan Indeks Williamson, namun berbeda dengan hasil penelitian Hendarmin (2019) dimana aglomerasi berpengaruh tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan menggunakan Indeks Theil sebagai pengukur di Provinsi Kalimantan Barat.

Pemusatan aktivitas (aglomerasi) produksi oleh Bonet (2006) digunakan menjadi salah satu variabel yang diuji memiliki pengaruh terhadap ketimpangan wilayah. Aglomerasi produksi menjadi berpengaruh langsung pada ketimpangan wilayah saat terjadi hambatan dalam perpindahan tenaga kerja antar daerah atau saat terjadi kelebihan jumlah tenaga kerja dalam perekonomian. Bila menurut Sjafrizal (2008) memaparkan pemusatan kegiatan ekonomi antar daerah mendorong kesenjangan karena proses pembangunan terjadi di wilayah dengan pemusatan aktivitas ekonomi yang tinggi saja. Didukung dengan pendapat Marshall (dalam Tarigan, 2005) bahwa industri cenderung melakukan pemilihan tempat dengan kemungkinan aktivitas ekonomi yang tinggi dalam jangka panjang dengan harapan mendapat keuntungan berlebih dengan berdekatan dengan tempat tersebut.

Sebelumnya Kuncoro (2006) telah melangsungkan penelitian dengan kesimpulan yaitu adanya aglomerasi aktivitas ekonomi dan penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta condong ke utara mengakibatkan bertambahnya disparitas antar kabupaten/kota di provinsi tersebut. Hal ini lah yang juga terjadi pada tujuh kabupaten dan kota di kawasan Gerbangkertosusila yaitu Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Mojokerto, Kota Mojokerto, Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Lamongan dengan pemusatan industri terutama di Kabupaten Gresik, Kabupaten Mojokerto, Kota Surabaya, dan Kabupaten Sidoarjo, dimana aglomerasi yang tinggi pada wilayah tersebut berpengaruh pada disparitas yang dimiliki masing-masing wilayahnya terutama di Kota Surabaya.

Terdapat beberapa elemen yang berkontribusi pada perubahan disparitas menurut Sjafrizal (2018) yaitu terpusatnya aktivitas ekonomi antar wilayah, mobilitas perdagangan barang dan jasa, serta komponen produksi antar wilayah, alokasi investasi baik swasta maupun pemerintah, juga kebijakan yang dibentuk suatu daerah tentang pembangunan wilayahnya. Dibutuhkan adanya kebijakan alokasi dana yang dibentuk pemerintah yang tepat dapat membantu mempersempit kesempatan disparitas terjadi.

### **Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap Disparitas Pendapatan**

Nilai koefisien regresi angkatan kerja memiliki hubungan positif memiliki arti setiap ada perubahan 1% pada angkatan kerja, maka disparitas pendapatan akan mengalami kenaikan sebesar 1.051065 satuan, dengan anggapan faktor lain bernilai tetap. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian dan penelitian yang sebelumnya dilaksanakan oleh Noto (2016) yang menyatakan ada pengaruh positif dan signifikan antara angkatan kerja dengan ketimpangan wilayah yang diukur dengan Indeks Williamson namun tidak sejalan dengan penelitian Said (2017) dimana tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan yang dihitung dengan Indeks Gini di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Menurut teori Neoklasik, tenaga kerja memiliki pengaruh positif dengan pertumbuhan daerah, dengan jumlah *employment* yang bertambah maka pertumbuhan ekonomi di daerah

tersebut meningkat, teori ini memegang kepercayaan adanya mobilitas faktor yang sempurna. Tenaga kerja melakukan perpindahan dari daerah kurang maju ke daerah yang lebih maju, dengan upah yang lebih baik dan jumlah lapangan pekerjaan lebih banyak, menyebabkan ketimpangan antar wilayah daerah satu dan lainnya makin melebar. Dan dalam jangka panjang akan berputar kebalikannya, dimana investor lebih memilih daerah tertinggal dengan upah yang lebih minim. Namun dalam penelitian ini menghasilkan bahwa angkatan kerja berkontribusi meningkatkan disparitas pendapatan, dimana daerah yang lebih tertinggal belum dilirik oleh investor, hingga terjadi kelebihan jumlah tenaga kerja yang belum dimanfaatkan dengan baik.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

Sesuai rumusan masalah, tujuan penelitian serta hasil analisis, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat dari tahun ke tahun terbukti meningkatkan pula disparitas pendapatan di kawasan Gerbangkertosusila, sesuai dengan hipotesis, sejalan dengan teori yang dipaparkan Kuznets melalui kurva U terbalik, disparitas pendapatan ketika tahap permulaan pembangunan akan melebar dengan naiknya pertumbuhan ekonomi.
2. Indeks Pembangunan Manusia bila mengalami peningkatan akan turut menurunkan disparitas pendapatan di kawasan Gerbangkertosusila, sesuai dengan hipotesis, sejalan dengan teori *Human Capital* dimana pendidikan memiliki peran meningkatkan produktivitas yang selanjutnya mampu mengurangi disparitas pendapatan.
3. Aglomerasi produksi industri pengolahan yang meningkat akan meningkatkan pula disparitas pendapatan di kawasan Gerbangkertosusila, sejalan dengan hipotesis, sesuai dengan yang diungkapkan Sjafrizal yakni pemusatan kegiatan ekonomi antar daerah mendorong disparitas karena pembangunan terjadi hanya di wilayah dengan pemusatan aktivitas ekonomi tinggi saja.
4. Angkatan kerja bila jumlahnya bertambah akan turut menambah disparitas pendapatan di kawasan Gerbangkertosusila, sejalan dengan hipotesis, sesuai dengan teori Neoklasik yang memegang kepercayaan mobilitas tenaga kerja, dimana tenaga kerja melakukan perpindahan ke daerah yang lebih maju hingga disparitas pendapatan antar daerah melebar.

Berdasarkan kesimpulan yang diambil. Maka saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah:

1. Pertumbuhan ekonomi yang turut menumbuhkan disparitas pendapatan menandakan perlunya kebijakan pemerintah sesuai teori pertumbuhan ekonomi Endogen, dengan campur tangan pemerintah melalui investasi diharapkan dapat dimanfaatkan daerah yang masih tertinggal.
2. Indeks Pembangunan Manusia dapat mengurangi disparitas pendapatan, menandakan faktor kesehatan, pendidikan, serta kehidupan layak perlu ditingkatkan guna mencapai pemerataan pendapatan.
3. Aglomerasi produksi industri pengolahan yang menambah disparitas pendapatan mengindikasikan pemusatan kegiatan ekonomi diperlukan pengelolaan alokasi dana yang dapat dikembangkan oleh daerah tertinggal agar terasa manfaatnya, dan mengurangi disparitas.
4. Angkatan kerja ketika jumlahnya meningkat juga meningkatkan disparitas pendapatan, perlu kebijakan pemerintah dalam alokasi dana dan investasi agar tenaga kerja yang ada dapat diserap dengan baik oleh lapangan kerja yang memadai.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada Ibu Sri Wahyuni selaku Ibu dari penulis, bapak, saudara, keluarga besar, teman-teman seperjuangan, dan sahabat-sahabat terkasih atas dukungan lahir dan batin yang diberikan. Ucapan terimakasih ini juga penulis berikan kepada Bapak Dr. Rachmad Kresna Sakti, SE., M.Si., Bapak Dr. Susilo, SE., MS., dan Bapak Nugroho Suryo Bintoro, S.E., M.Ec.Dev., Ph. D., selaku dosen pembimbing dan dosen penguji yang telah membimbing hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Allah SWT

berkenan membalas segala kebaikan yang telah penulis terima, dan kita semua dilimpahkan dengan rahmat, nikmat serta hidayah-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 2010. *Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil dan Menengah di Kota Semarang*. [http://eprints.undip.ac.id/26468/1/JURNAL\\_AGUSTINA\\_C2B006005.pdf](http://eprints.undip.ac.id/26468/1/JURNAL_AGUSTINA_C2B006005.pdf). Diakses 10 November 2020.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan. Edisi 5*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Indonesia*. <https://www.bps.go.id>. Diakses 17 Juni 2020.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota*. <https://www.jatim.bps.go.id>. Diakses 17 Juni 2020.
- Bonet, Jaime. 2006. *Fiscal Decentralization and Regional Income Disparities: Evidence from The Colombian Experience*. <https://ideas.repec.org/a/spr/anresc/v40y2006i3p661-676.html>. Diakses 17 Juni 2020.
- Febrianto, Ramadhan. 2017. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Daerah, dan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Jawa Timur 2011-2015*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Hendarmin. 2019. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Aglomerasi, dan Modal Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat*. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ecc/article/download/11186/7388>. Diakses 28 November 2020.
- Hidayat, Muhammad Haris. 2014. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2012*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jhingan, M.L. 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad. 2015. *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Masruri. 2016. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, TPAK, dan Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2014*. Malang: Universitas Brawijaya.
- McDonald, John F. 1997. *Fundamentals of Urban Economics*. New Jersey: Prentice Hall.
- Noto, Gantara Hadi. 2016. *Analisis Ketimpangan Wilayah Antar Kabupaten/Kota dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Pemerintah Indonesia. 2008. *Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 48. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Rubiarko, Sabda Imani. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disparitas Pendapatan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2011*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Said, Laode Muhammad Ali, Usman Rianse, Manat Rahim, dan F. Baheri. 2017. *Analysis of Economics Growth and Distribution of Revenues in Districts/Cities in Southeast Sulawesi Province*. <https://pdfs.semanticscholar.org/1ab1/70af056f0e51d3aa70ea72d06f5937f42901.pdf>. Diakses 10 November 2020.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Sjafrizal. 2018. *Analisis Ekonomi Regional dan Penerapannya di Indonesia. Edisi Kesatu*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan. Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Tarigan, R. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah. Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Todaro, Michael P. Dan Stephen C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomidi Dunia Ketiga. Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P. Dan Stephen C. Smith. 2013. *Pembangunan Ekonomi Jilid 2. Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Yusica, Liling Vera, Nazaruddin Malik, dan Zaenal Arifin. 2018. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Aglomerasi, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Antar Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur*. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/download/6982/5913>. Diakses 28 November 2020.